PERAN PRODI TATA BUSANA JURUSAN TI-FT UM DALAM MENGATASI PENGANGGURAN

Oleh:
Dra. Agus Hery SI, M.Pd *

Abstrak

Kritik terhadap sistem pendidikan yang mengatakan yang mengatakan bahwa saat ini sudah banyak terdapat pengangguran intelektual, pengangguran karena PHK dan ada juga pengangguran karena putus sekolah atau pendidikan yang tidak layak/sangat rendah. Suatu fakta dalam masyarakat bahwa lapangan pekerjaan sangat sempit, tenaga kerja tamatan pendidikan formal dari berbagai jenjang pun berebut tempat dilapangan kerja. Pendidikan Kejuruan merupakan investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan syarat utama untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesempatan dan untuk perubahan sosial. akan tetapi mutu lulusannya akan sangat dipengaruhi oleh mutu guru itu sendiri. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah kejuruan merupakan pencetak tenaga kerja siap pakai, jadi bukan mencetak pengangguran akan tetapi mutu lulusannya akan sangat dipengaruhi oleh mutu guru itu sendiri, banyak upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu guru, diantaranya adalah sertifikasi. Sedangkan peran Prodi tata Busana Jurusan TI FT UM sebagai pencetak tenaga pendidikan (khususnya Guru SMK) dilakukan dengan menyiapkan rancangan pembelajaran yang menunjang lulusan agar dapat bersaing di pasar kerja, yaitu dengan: pembelajaran berbasis kompetensi, Menindak lanjuti hasil-hasil praktek industri mahasiswa sebagai sumber belajar dalam mendekatkan kegiatan belajar di lembaga dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri minimal secara teori. Selain itu menyajikan kurikulum dengan Memasukkan muatan khas yang menjadi andalan Jurusan TI, yaitu kewirausahaan. Dengan ciri khas kewirausahaan ini maka lulusan tidak harus mencari kerja tetapi dapat menciptakan lapangan kerja.

Kata Kunci: Peran, Prodi Busana, Pengangguran

**Dosen Program Studi Tata Busana Teknologi Industri FT UM*

A. Pendahuluan

Telah kita ketahui bersama bahwa lontaran kritik terhadap sistem pendidikan yang mengatakan bahwa perluasan kesempatan belajar cenderung menyebabkan bertambahnya pengangguran tenaga terdidik dari pada bertambahnya

tenaga produktif yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Hal ini memang beralasan karena data presentasi pencari kerja terhadap angkatan kerja menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi persentasi tingkat pendidikan angkatan kerja, semakin

tinggi per sentase tingkat penganggurannya (Suryadi Ace dan Tilaar H.A.R, 1993: 166) Data terbaru tentang tingkat pendidikan angkatan kerja, pekerja dan pengangguran terbuka yang dikutip dari Sakernas 2002 menurut Gatot Hari P dalam seminar nasional adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja, Pekerja, dan Pengangguran Terbuka

Tingkat	Angkatan Kerja		Pengangguran	
	Juta	%	Juta	%
SD <	59.05	58.60	3.22	35.27
SMP	17.49	17.36	2.15	23.55
SMU	12.21	12.12	2.14	23.44
SMK	7.12	7.07	1.11	12.16
Dip/Ak	2.21	2.19	0.25	2.74
Univ	2.69	2.67	0.26	2.85
Jml	100.77	100	9.13	100.

Sumber Sakernas, 2005

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Ary H Gunawan, dalam bukunya Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan, yang mengatakan bahwa saat ini sudah banyak terdapat pengangguran intelektual, pengangguran karena PHK dan ada juga pengangguran karena putus sekolah atau pendidikan yang tidak layak/sangat rendah. Suatu fakta dalam masyarakat bahwa lapangan pekerjaan sangat sempit, tenaga kerja tamatan pendidikan formal dari berbagai jenjangpun belum banyak tempat dilapangan kerja (2000:74)

Sekolah menengah kejuruan sebagai pencetak tenaga siap pakai pun juga masih memiliki berbagai masalah, diantaranya adalah masalah yang terkait erat dengan keprofesionalisme tenaga kerja atau lulusannya. Adapun masalah tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel.2. Masalah Masalah Dalam Sistem Pembelajaran Di Sekolah Menengah Kejuruan

No	Komponen	Permasalahan
1	Tenaga kependidikan	<p>Kompetensi guru kelompok program diklat produktif perlu ditingkatkan dan perlu memiliki sertifikasi profesi sesuai keahliannya</p> <p>Kemauan belajar meningkatkan keprofesionalismenya rendah</p> <p>Kurang kreatif mendesign multi strategi pembelajaran</p> <p>Kemampuan mendesign kurikulum pembelajaran banyak yang kurang mengerti</p> <p>Menurunnya peran guru sebagai pendidik dan nilai-nilai profesionalismenya.</p>
2	Sarana Belajar	Keterbatasan ruang/lab praktek

3	Siswa	Rasio peralatan dan jumlah siswa tidak sebanding.
		Kurangnya mencintai terhadap mesin, peralatan praktik, terbukti rendahnya pemeliharaan dan perawatan
		Kemampuan akademik siswa yang masuk ke sekolah kejuruan sangat rendah
4	Pendekatan dan metode pembelajaran	Kebanyakan siswa sekolah kejuruan berasal dari masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah
		Kurang mandiri
5	Suasana Belajar	Uji kompetensi telah dilaksanakan, namun baru sebagian kecil yang menerapkan proses CBT
		Belum banyak diterapkan pendekatan PBT
6	Evaluasi	Belum banyak guru yang menerapkan pembelajaran dengan multi suasana, masih klasikal serta lingkungan masyarakat sekolah, dan industri belum banyak dimanfaatkan untuk pembelajaran
		Pembelajaran melalui praktek kerja industri dalam PSG belum dapat mewarnai etos kerja dari siswa

		Evaluasi oleh guru belum banyak mengacu pada kompetensi yang distandarkan
		Siswa belum memperoleh sertifikasi melalui uji sertifikasi atau profesi dari lembaga sertifikasi profesi.

Dari permasalahan yang ditampilkan pada tabel diatas, maka Guru merupakan salah satu faktor penting yang perlu ditingkatkan kualitasnya untuk mendapatkan SDM berkualitas, dengan guru yang ber kualitas pasti akan membawa dampak pada metode pembelajaran, evaluasi, dan penerapan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Sedangkan untuk pendidikan tinggi masalah yang dihadapi adalah masalah sertifikasi bagi lulusannya. Serta kesenjangan persepsi antara dunia pendidikan tinggi dan industri terkait kompetensi, seperti pernyataan yang dinyatakan oleh manajemen sebuah perusahaan raksasa di Indonesia, perguruan tinggi memandang bahwa lulusan yang " *High Competence*" adalah lulusan dengan IPK tinggi dan lulus dalam waktu yang cepat(< 4 tahun), memiliki waktu tunggu yang singkat dalam mendapatkan pekerjaan. Sedangkan Dunia Industri menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lulusan yang " *High Competence*" yaitu mereka yang memiliki kemampuan dalam aspek teknis dan sikap yang baik serta seberapa tangguh seorang lulusan memiliki komitmen atas

perjanjian yang telah dibuatnya pada pekerjaan pertama (Saillah, 2007:13).

Apabila permasalahan itu tidak kita antisipasi pasti yang akan terjadi adalah menambah panjang jumlah pengangguran intelektual, maka masa lah ini merupakan masalah yang sangat penting dan mendesak untuk dicarikan solusinya. Dengan demikian pendidikan tinggi bidang kejuruan tentu memiliki peran yang cukup tinggi dalam menciptakan lulusan yang berkualitas dan berdaya guna untuk menciptakan lapangan kerja.

PERAN LPTK DALAM MENCETAK TENAGA GURU YANG BERKUALITAS

Pendidikan mempunyai kualitas tinggi apabila keluaran pendidikan dalam hal ini lulusannya mempunyai nilai bagi masyarakat yang memer lukannya. Bagaimana kah keterkaitan antara kualitas lulusan perguruan tinggi dengan kualitas SMK sebagai sekolah menengah yang mencetak lulusannya menjadi tenaga kerja siap pakai ?. Berbicara mengenai daya saing tentulah kualitas yang menjadi sorotan utama. Untuk memiliki kualitas yang baik tentulah tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas akan ditentukan oleh berbagai hal yang mendukungnya. Bidang pendidikan akan menghasilkan angkatan tenaga kerja baru dimana para lulusan itu akan menghadapi persaingan di pasar kerja. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang berkualitas, dan lulusan

berkualitas adalah lulusan yang memiliki daya saing yang tinggi dan siap menjadi tenaga kerja yang professional, sedangkan tenaga kerja professional yang dimaksud disini adalah lulusannya, yaitu lulusan yang memiliki ketrampilan melalui pendidikan formal dan diakui keahliannya dan kompeten dibidangnya. Tingkat professional seseorang dapat ditunjukkan dengan bidang teori mau pun praktis.

Unsur Kunci dalam peningkatan pembelajaran anak-anak bangsa disekolah adalah mutu guru. Hasil penelitian yang dihimpun oleh Tim Pengembang Program Bermutu menyatakan bahwa: pengetahuan dan ketrampilan guru berpengaruh kuat terhadap prestasi siswa (Suparno dan Waras, 2007:1) Selain itu sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru diharapkan dapat meningkatkan mutu mutu pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. (Depdiknas,2008: 1)

Selain itu untuk mengantisipasi hal ini maka dunia pendidikan perlu mempersiapkan diri dari berbagai aspek seperti: kurikulum, sarana-prasarana, ketenaga kerjaan serta manajemen.

PERAN PRODI TATA BUSANA JURUSAN TEKNOLOGI INDUSTRI UM DALAM MENGATASI PENGANGGURAN

Peran Prodi Tata busana dalam menciptakan lulusan yang berkualitas baik lulusan D3 maupun S1 adalah dengan merancang kurikulum yang membekali lulusannya dengan ke khasan tersendiri yaitu kewira usahaan Dengan demikian lulusan selain mencari kerja juga dapat menciptakan lapangan kerja sendiri. Untuk melihat lebih dalam, maka perlu disampaikan se kilas tentang Prodi Tata Busana itu sendiri. Jurusan Teknologi Industri Fakultas Teknik UM memiliki prodi Tata busana jenjang D3 dan S1, prodi Tata boga jenjang D3 dan S1, serta UJR (Unit Jasa restoran)

Visi, Misi dan kompetensi S1 Tata Busana

Visi S1 Pendidikan Tata Busana adalah Menjadi lembaga pendidikan tinggi Pendidikan Tata Busana yang dapat menyiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, bertanggung jawab, cerdas, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan profesional ipteks dalam bidang busana, serta memiliki keunggulan kompetitif dan mampu menjadi tolok ukur bagi pendidikan tinggi kebusanaan di Indonesia yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sedangkan misinya adalah menyelenggarakan pendidikan profesi pendidikan pada bidang tata busana (S1) yang berorientasi pada dunia pendidikan yang menghasilkan:

- a. Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki pengetahuan bidang studi tata busana yang berkualitas dan dapat

dipertanggung jawabkan sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan.

- b. SDM yang mampu memhami perkembangan peserta didik dalam upaya peningkatan pembelajaran dan pembentukan kepribadian yang mandiri
- c. SDM yang memahami konsep dasar seorang pendidik dan dapat menerapkan serta melaksanakan proses pembelajaran serta mampu mengembangkan bidang studi tata busana melalui penelitian dan karya akademik lain yang berbobot dan bermakna.
- d. SDM yang memiliki kepribadian yang kuat dan tangguh dan keprofesionalan sebagai seorang pendidik.

Adapun Kompetensi utama yang diharapkan dimiliki lulusan program S1 Pendidikan Tata Busana adalah mampu mempresentasikan diri sebagai pendidik SMK di bidang busana, pengelola dan praktisi lapangan dalam dunia pendidikan yang berkualitas, tangguh dan kompetitif. Kompetensi pendukung yang disiapkan lulusan S1 Pendidikan Tata Busana adalah memiliki kemampuan profesional di bidang busana, yang memiliki orientasi bisnis di masa depan, memiliki gagasan-gagasan dan kreativitas yang dapat menunjang perkembangan usaha busana; sebagai pengelola usaha di bidang usaha busana yang tangguh, berkepribadian, dan mampu menghargai

sesama manusia; mampu melakukan penelitian potensi unggulan daerah yang spesifik, dan mampu mengembangkan potensi sumber daya manusia lokal. Kompetensi tersebut adalah Sbb: 1. Memiliki kemampuan sebagai tenaga kependidikan pada bidang busana sebagaimana tertuang dalam PP 19 tahun 2005 dan SGKP SMK, 2. Memiliki kemampuan dalam mengelola usaha busana

Visi, Misi dan kompetensi D3 Tata Busana

Visi Prodi D3 Tata busana adalah terwujudnya Prodi D3 Tata Busana Sebagai pusat keunggulan dan lembaga rujukan penyelenggara pendidikan, penelitian, dan penerapan ilmu serta teknologi dalam bidang Busana yang relevan dengan kebutuhan pembangunan, masyarakat, serta kemanusiaan. Adapun misinya adalah: (1) Menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas di bidang Busana sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/industri, dan kebutuhan pembangunan, dengan menerapkan sistem pendidikan yang efektif, efisien dan fleksibel. (2) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi

- 3) Kemampuan berkarya
- 4) Sikap dalam berperilaku dan berkarya
- 5) Pemahaman kaidah berehidupan bermasyarakat (Illa Sailah, 2007:24)

D. METODOLOGI

Schipers. U dan Djajang M.P tentang Sektor Studi terbitan BMZ menyatakan bahwa: Pendidikan

Busana melalui kegiatan penelitian dan pengembangan yang menghasilkan karya akademik dan temuan-temuan yang berbobot dan bermakna. (3) menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi Busana yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat dan kemanusiaan. (4) Menjadi pusat informasi dalam bidang pengembangan teknologi Busana dan kewirausahaan berbasis teknologi Busana. (5) Mengembangkan kerjasama dengan lembaga, baik di dalam maupun diluar

UM dalam rangka pengembangan pendidikan, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat di bidang Tata Busana.

Adapun kompetensi lulusan D3 tata busana adalah:

- a. Supervisor Industri Busana
- b. Pengelola Usaha Busana,
- c. Instruktur Bidang Busana

Dalam mengimplementasikan kurikulum mengacu pada SK Mendiknas No 045/U/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi yang seyogyanya mengandung lima elemen, yaitu

- 1) Landasan kepribadian
- 2) Penguasaan ilmu dan keterampilan

Kejuruan merupakan investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan syarat utama untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesempatan dan untuk perubahan sosial (1994: 82). Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia, berikut ini adalah beberapa alternatif

yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan . Schipers. U dan Djajang M.P tentang Sektor Studi terbitan BMZ yang menyatakan bahwa: Pendidikan Kejuruan merupakan investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan syarat utama untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesempatan dan untuk perubahan sosial (1994:82). Agar ada kesinambungan maka Jurusan TI menyajikan kurikulum dengan Memasukkan muatan khas yang menjadi andalan Jurusan TI, yaitu kewirausahaan. Dengan ciri khas kewirausahaan ini maka lulusan tidak harus mencari kerja tetapi dapat menciptakan lapangan kerja. Tentu saja dalam penyusunan kurikulum melibatkan pihak industri dan instansi lain yang terkait dalam menyusun kurikulum agar terwujud sinkronisasi kurikulum dengan dunia usaha dan dunia industri, Senantiasa ditinjau kembali kontennya agar tidak ketinggalan dengan lajunya IPTEK di dunia usaha dan dunia industri., Mengupayakan sertifikasi agar lulusannya diakui keahliannya dan Kerja sama lembaga dengan dunia usaha dan dunia

Sedangkan peran Prodi tata Busana Jurusan TI FT UM sebagai pencetak tenaga pendidikan (khususnya Guru SMK) dilakukan dengan menyiapkan rancangan pembelajaran yang menunjang lulusan agar dapat bersaing di pasar kerja, yaitu dengan: pembelajaran berbasis kompetensi, Menindak lanjuti hasil-hasil praktek industri mahasiswa sebagai sumber belajar dalam

industri tidak sebatas memperoleh sertifikasi tetapi pengakuan yang lebih konkrit dalam penjangkauan maupun penempatan kerja. Sedangkan untuk lulusan kependidikan dilakukan dengan menyiapkan rancangan pembelajaran yang menunjang lulusan agar dapat bersaing di pasar kerja, misalnya dengan pembelajaran berbasis kompetensi, menindaklanjuti hasil-hasil Praktek industri mahasiswa sebagai sumber belajar dalam mendekatkan kegiatan belajar di lembaga dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri minimal secara teori. Setiap peserta didik akan mengalami praktek industri untuk mendapatkan pengalaman di luar kampus.

HASIL PEMBAHASAN/SIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah kejuruan merupakan pencetak tenaga kerja siap pakai, jadi bukan mencetak pengangguran akan tetapi mutu lulusannya akan sangat dipengaruhi oleh mutu guru itu sendiri, banyak upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu guru, diantaranya adalah sertifikasi. mendekatkan kegiatan belajar di lembaga dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri minimal secara teori. Setiap peserta didik akan mengalami praktek industri untuk mendapatkan pengalaman di luar kampus, dan biasanya Selain itu menyajikan kurikulum dengan Memasukkan muatan khas yang menjadi andalan Jurusan TI, yaitu kewirausahaan. Dengan ciri khas

Dalam Era Globalisasi.
Jakarta: PT Gramedia
Widiasarana Indonesia.

REFERENSI

Gatot Hari P, 2004. *Makalah Seminar Nasional: Pembangunan Program Pendidikan Menengah Kejuruan Dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Di Era Otoda dan Sinergi Dengan Pendidikan Tinggi dan Pendidikan Menengah Umum*. Malang: Fakultas Teknik UM

Gunawan Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

HAR Tilaar, 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Soft Skills dalam Kerangka Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*.

Schippers dan Patriana Dj.M, 1994. *Pendidikan Kejuruan Di Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa

Suparno dan Waras. 2007. *Pengembangan Profesionalitas Guru*.UM: BPSG Rayon 15

Suryadi Ace dan HAR Tilaar, 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.

FAKULTAS TEKNIK

DIN EN ISO 9001:2000
Certificate 01 100 080042

CERTIFICATE OF APPRECIATION

No : 978/H35.1.7/KP/2008

This certificate is awarded to

Dra. Agus Hery Supadmi Irianti, M.Pd

(As Presented)

in recognition of valuable contributions to

INTERNATIONAL SEMINAR ON

"OPTIMALIZATION OF VOCATIONAL EDUCATION FOR THE HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT"

Rector of Padang State University

Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd

NIP. 130517796

Padang, Jun 4th 2008

Head of Organizing Committee,

Drs. Ganefri, M.Pd

NIP. 131847374